

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

(Zulaika,2006). Meneliti tentang pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap audit *judgment*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode eksperimen, dimana sampel penelitian adalah partisipasi mahasiswa lulusan S1 jurusan akuntansi yang menempuh Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dan Program Magister Sains Akuntansi (Maksi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam profesi sebagai auditor, peran ganda perempuan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuratnya informasi yang diproses dalam membuat *judgment*. Pengalaman sebagai auditor juga memberikan pengaruh secara langsung terhadap *judgment* auditor. Sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan *judgment*, demikian pula ketika kompleksitas berinteraksi dengan peran gender juga tidak berpengaruh secara signifikan.

(Jamilah,dkk.,2007). Meneliti mengenai pengaruh gender, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Sampel penelitian ini adalah auditor senior dan junior KAP di Jawa Timur. Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian Jamilah,dkk. adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel tekanan ketaatan yang berpengaruh secara

signifikan terhadap audit *judgment*, sedangkan variabel gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*.

(Prasinta,2010). Meneliti mengenai pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Penelitian ini menggunakan sampel auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur. Alat analisis hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya menyimpulkan bahwa variabel penelitian yaitu gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*.

(Nadhiroh,2008). Meneliti tentang pengaruh kompleksitas tugas, orientasi tujuan, dan *self efficacy* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgment*. Dalam penelitian ini diuji juga pengaruh interaksi antara salah satu variabel orientasi tujuan pendekatan kinerja dengan kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor. Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini hanya mendukung satu dari lima hipotesis yaitu orientasi penghindaran kinerja berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgment*. Sedangkan variabel lain yaitu kompleksitas tugas, orientasi tujuan pembelajaran, dan *self-efficacy* serta orientasi tujuan pendekatan-kinerja yang berinteraksi dengan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgment*.

(Wijayatri,2010), meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit terhadap audit *judgment*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Surabaya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*, dan kompleksitas tugas berpengaruh paling dominan terhadap audit *judgment*.

(Praditiningrum,2012), meneliti tentang analisis Faktor- Faktor (Gender, Tekanan Ketaatan, Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Audit) yang berpengaruh terhadap audit *judgment*. Alat analisis yang digunakan adalah uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*, pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*, keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*, tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

**Tabel 2.1**

**Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode/ Analisis data	Hasil penelitian
1	Zulaika (2006)	pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap audit <i>judgment</i>	Gender, kompleksitas tugas, pengalaman auditor	Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode eksperimen	Dalam profesi sebagai auditor, peran ganda wanita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuratnya informasi yang diproses dalam membuat <i>judgment</i> . Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap keakuratan audit <i>judgment</i> .
2	Jamilah,dkk., (2007)	pengaruh gender, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit <i>judgment</i>	Gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas	analisis regresi berganda	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel tekanan ketaatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap audit

**Tabel 2.1 (Lanjutan)**

**Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode/ Analisis data	Hasil penelitian
					<i>judgment</i> , sedangkan variabel gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>judgment</i> .
3	Prasinta (2010)	pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit <i>judgment</i>	Gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas	analisis regresi linier berganda	Hasilnya menyimpulkan bahwa variabel penelitian yaitu gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>judgment</i> .
4	Nadhiroh (2008)	pengaruh kompleksitas tugas, orientasi tujuan, dan <i>self efficacy</i> terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit	Kompleksitas tugas, orientasi tujuan, <i>self efficacy</i>	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini hanya mendukung satu dari lima hipotesis yaitu orientasi penghindaran kinerja berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit <i>judgment</i> . Sedangkan variabel

**Tabel 2.1 (Lanjutan)**

**Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode/ Analisis data	Hasil penelitian
		<i>Judgment</i>			lain yaitu kompleksitas tugas, orientasi tujuan pembelajaran, dan <i>self-efficacy</i> serta orientasi tujuan pendekatan-kinerja yang berinteraksi dengan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit <i>judgment</i>
5	Wijayatri(2010)	pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit terhadap audit <i>judgment</i>	Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit	analisis regresi linier berganda	bahwa tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>judgment</i> , dan kompleksitas tugas berpengaruh paling dominan terhadap audit <i>judgment</i> .

**Tabel 2.1 (Lanjutan)**

**Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode/ Analisis data	Hasil penelitian
6	Praditianiingrum (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>	Gender, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas	Uji Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>judgment</i> , pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>judgment</i> , keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>judgment</i> , tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i> , kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i> .

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan (Agency Theory) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal. Hubungan agensi sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. (Badjuri, 2011:4). Beberapa batasan model agency di dalam melakukan suatu pengamatan. Menurut Tiessen dan Waterhouse (1983) dalam Raharjo dalam melakukan identifikasi ada empat batasan yang dapat mengurangi hasil-hasil yang kurang bermanfaat dari model agensi. Pertama, model memfokuskan pada perilaku satu periode, kedua validitas deskriptif manfaat yang memaksimalkan representasi perilaku dapat dipertanyakan, ketiga model dibatasi oleh tiga orang, dan keempat beberapa penulis berargumen bahwa banyak perusahaan yang tidak dapat menerima analisis dari sudut pandang perjanjian formal.

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Teori

keagenan adalah teori yang muncul karena adanya hubungan antara manajer sebagai pihak agen, yang telah diberikan kewajiban oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai pihak prinsipal untuk mengelola perusahaan, untuk mengelola perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi ini menyatakan bahwa adanya pemisahan antara prinsipal dan agen akan menimbulkan permasalahan agensi karena pihak-pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing. Bisa dikatakan teori ini mengindikasikan bahwa pihak-pihak prinsipal dan agen akan memiliki kepentingan mereka sendiri dalam menjalankan praktik bisnisnya. Dengan gambaran pihak prinsipal mementingkan hasil keuangan perusahaan atas dasar pengembalian uang investasi di dalam perusahaan, sedangkan perusahaan atas dasar pengembalian uang investasi di dalam perusahaan, sedangkan pihak agen mementingkan timbal balik seperti kompensasi atau bonus atau tambahan lain yang bisa terjadi dalam hubungan keagenan. Tujuan dari teori agensi adalah untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The belief revision role*) dan untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*). Untuk memotivasi agen maka prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu :

1. Agen dan pinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun majikan memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri
2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya

Teori agensi dapat mengaplikasikannya untuk mengkaji pengambilan keputusan auditor berdasarkan hubungan antara atasan dan bawahannya. Ketika seorang auditor memiliki perbedaan informasi yang diterima antara kedua pihak dan memiliki tujuan yang berbeda. Atasan yang menjadi pihak principal telah memberikan wewenangnya kepada pihak bawahan sebagai agen untuk membuat perusahaan maju, dan disini untuk mendapatkan suatu hasil kerja yang bagus maka auditor harus menerapkan berbagai prinsip kinerja yang membuatnya akan mendapatkan apresiasi. Berbagai pertimbangan harus diambil oleh pihak agen baik itu tuntutan dari atasan agar terus mempertahankan klien dan tekanan dari klien yang ingin hasil audit yang didapat baik bagi perusahaannya, disini pertimbangan auditor sangat penting apakah dia mempertahankan independensinya atau mengikuti perintah atasan dan klien untuk tetap bekerja diperusahaan tersebut.

### **2.2.2. Teori Kognitif**

Menurut Festinger (1957) dalam Agung (2007) menjelaskan bahwa disonansi kognitif merupakan diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Kognitif merujuk pada setiap bentuk pengetahuan, pendapat, keyakinan, atau

perasaan mengenai diri seseorang atau lingkungannya. Elemen-elemen kognitif ini berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari di lingkungan dan hal-hal yang terdapat dalam dunia psikologis seseorang (Festinger, 1957 dalam Agung 2007).

Teori kognitif menjelaskan bahwa perubahan persepsi dan pemahaman setiap orang terjadi setelah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Berdasarkan teori kognitif, proses belajar seseorang mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya (Praditiningrum,2012).

Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam aliran kognitif. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia, yaitu:

1. Belajar aktif

Untuk mengembangkan aspek kognitif individu, perlu diciptakan kondisi belajar yang memungkinkan individu tersebut untuk belajar sendiri mengenai suatu hal. Belajar dengan cara aktif secara individu tidak lepas dari unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu tersebut. Melalui hal-hal tersebut seorang individu akan aktif mencari tahu hal-hal yang baru, mengolah informasi yang ada, dan pada akhirnya dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi individu tersebut. Belajar secara aktif juga dapat mengembangkan cara berpikir dan proses mental seorang individu terhadap suatu hal tertentu.

## 2. Belajar melalui interaksi sosial

Tanpa interaksi sosial, perkembangan kognitif seorang individu akan bersifat egosentris. Sebaliknya melalui interaksi sosial, perkembangan kognitif seorang individu akan mengarah pada banyak pandangan dengan bermacam-macam sudut pandang dari alternatif tindakan.

## 3. Belajar melalui pengalaman sendiri

Pengalaman sendiri mengenai suatu hal tertentu adalah sarana belajar yang cukup optimal dan efektif. Melalui pengalaman yang ada, individu akan memperoleh gambaran mengenai apa yang harus dilakukan ketika menghadapi suatu hal yang sama.

Teori kognitif dapat mengimplikasinya untuk mengkaji auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan keahlian dan pengalamannya. Ketika saat mengaudit sangat dibutuhkan keahlian yang memadai untuk membuat suatu *judgment*. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor, seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam mengaudit. Peristiwa yang pernah dihadapi dalam proses audit menjadikan auditor akan berfikir dua kali untuk mengulangi kesalahan yang sama, karena dampak negatif dari kasus tersebut telah menjadi pembelajaran dalam diri auditor sehingga akan lebih berhati-hati dalam menghadapi hal yang serupa.

Auditor yang berpengalaman dan didukung keahlian dalam mengaudit dapat menghasilkan *judgment* yang lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman dan tidak mempunyai keahlian audit (Praditiningrum,2012).

### 2.2.3. Audit Dalam Prespektif Islam

#### Muhasabah

تَعْمَلُونَ بِمَا حَبِطَ اللَّهُ إِن لِّلَّهِ وَآتَقُوا الْعِدَّةَ قَدَّمْتُمْ أَنفُسَ وَلْتَنْظُرَ اللَّهُ أَتَقُوا أَمْ نُوَالَّذِينَ بَيْنَ يَدَيْهَا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. [Q.S.Al-Hasyr (59):18]

Pengertian Muhasabah Hilman (2010) dalam Amrullah (2013) Muhasabah berasal dari kata hasibah yang artinya menghisab atau menghitung. Dalam penggunaan katanya, muhasabah diidentifikasi dengan nilai diri sendiri atau mengevaluasi, atau introspeksi diri.

Berkata Ibnu Qayyim rahimahullah: Muhasabah ada dua macam :

Jenis yang pertama: Sebelum beramal, yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan langsung mengerjakan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya. Al-Hasan berkata: "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berdiam sejenak ketika terdetik dalam fikirannya

suatu hal, jika itu adalah amalan ketaatan pada Allah, maka ia melakukannya, sebaliknya jika bukan, maka ia tinggalkan".

Jenis yang kedua: Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. Ini ada tiga jenis:

- a. Mengintrospeksi ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, lalu ia juga muhasabah, apakah ia sudah melakukan ketaatan pada Allah sebagaimana yang dikehendaki-Nya atau belum
- b. Introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya.
- c. Introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan,

Muhasabah memiliki dampak positif dan manfaat yang luar biasa antara lain:

1. Mengetahui aib sendiri. Barangsiapa yang tidak memeriksa aib dirinya, maka ia tidak akan mungkin menghilangkannya.
2. Dengan bermuhasabah, seseorang akan kritis pada dirinya dalam menunaikan hak Allah. Demikianlah keadaan kaum salaf, mereka mencela diri mereka dalam menunaikan hak Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda bahwa beliau berkata: "Seseorang itu tidak dikatakan faqih dengan sebenar-benarnya sampai ia menegur manusia dalam hal hak Allah, lalu ia gigih mengoreksi dirinya".
3. Diantara buah dari muhasabah adalah membantu jiwa untuk muraqabah. Kalau ia bersungguh-sungguh melakukannya di masa hidupnya, maka ia akan beristirahat di masa kematiannya. Apabila ia mengekang dirinya dan

menghisabnya sekarang, maka ia akan istirahat kelak di saat kedahsyatan hari penghisaban.

4. Diantara buahnya adalah akan terbuka bagi seseorang pintu kehinaan dan ketundukan di hadapan Allah.
5. Manfaat paling besar yang akan diperoleh adalah keberuntungan masuk dan menempati Surga Firdaus serta memandang Wajah Rabb Yang Mulia lagi Maha Suci. Sebaliknya jika ia menyia-nyiakannya maka ia akan merugi dan masuk ke neraka, serta terhalang dari (melihat) Allah dan terbakar dalam adzab yang pedih.

Manajemen bisa melakukan apa saja dalam menyajikan laporan sesuai dengan motivasi dan kepentingannya, sehingga secara logis dikhawatirkan dia akan membonceng kepentingannya. Untuk ini diperlukan Akuntan Independen yang melakukan pemeriksaan atas laporan beserta bukti-buktinya. Metode, teknik, dan strategi pemeriksaan ini dipelajari dan dijelaskan dalam ilmu auditing.

Dalam Islam, fungsi auditing ini disebut "tabayyun" sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Hujarat ayat 6 berbunyi:

نَدِّمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَيَّ فَتُصَبِّحُوا بِجَهَنَّةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَيَّبُوا بِنَبَأٍ فَاسِقٌ جَاءَ كُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan

suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Kemudian, sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran, kita harus menyempurnakan pengukuran di atas dalam bentuk pos-pos yang di sajikan dalam neraca, sebagaimana digambarkan dalam surah Al-Israa' ayat 35 yang berbunyi:

تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَٰلِكَ الْمُسْتَقِيمِ بِالْقِسْطِ أَسِيزَنُوا كَلِمَةً إِذَا الْكَيْلَ وَأَوْفُوا

Artinya:”Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

### **Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam**

نَقِيرًا يُظْلَمُونَ وَلَا الْجَنَّةَ يَدْخُلُونَ فَأُولَٰئِكَ مُمٌْمٌ وَهُوَ أَتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ يَعْمَلُونَ .

Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.

#### **a. Perempuan sebagai individu**

Al-qur'an menyoroti perempuan sebagai individu dalam hal ini terdapat perbedaan antara perempuan dalam kedudukannya sebagai individu dengan perempuan sebagai anggota masyarakat. Al-qur'an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan

individu perempuan dan laki-laki tersebut, sehingga terminology kelamin (sex) tidak diungkapkan dalam masalah ini.

Pernyataan-pernyataan al-Qur'an tentang posisi dan kedudukan perempuan dapat dilihat dalam beberapa ayat sebagaimana berikut:

1. Perempuan adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai kewajiban sama untuk beribadat kepadaNya sebagaimana termuat dalam (Adz-Dzariyat: 56).
2. Perempuan adalah pasangan bagi kaum laki-laki termuat dalam (An-naba':8) Perempuan bersama-sama dengan kaum laki-laki juga akan mempertanggung jawabkan secara individu setiap perbuatan dan pilihannya termuat dalam (Maryam: 93-95).
3. Sama halnya dengan kaum laki-laki Mukmin, para perempuan mukminat yang beramal saleh dijanjikan Allah untuk dibahagiakan selama hidup di dunia dan abadi di surga. Sebagaimana termuat dalam (An-Nahl: 97).
4. Sementara itu Rasulullah juga menegaskan bahwa kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki (HR Ad-Darimy dan Abu Uwanah)

Atas dasar itu prinsip al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil (equal) dengan hak suami. Dengan kata lain laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban atas laki-laki. Karena hal tersebutlah maka al-Qur'an dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan.

#### b. Perempuan dan Hak Kepemilikan

Islam sesungguhnya lahir dengan suatu konsepsi hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan. Selain dalam hal pengambilan keputusan, kaum perempuan dalam Islam juga memiliki hak-hak ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaannya sendiri, sehingga dan tidak suami ataupun bapaknya dapat mencampuri hartanya. Hal tersebut secara tegas disebutkan dalam (An-Nisa': 32) sebagai berikut:

أَلَا تَرَىٰ أَنَّ مَا نَصِيبُ لِلرِّجَالِ جَاءَ بِبَعْضٍ عَلَىٰ بَعْضِكُمْ بِهِ ۗ اللَّهُ فَضَّلَ مَا تَمَنَّوْا وَلَا

عَلِيمًا شَيْءٌ بِكُلِّ كَانَ ۗ اللَّهُ إِنَّ فَضْلَهُ ۗ مِنَ اللَّهِ وَسْئَلُوا

Artinya:”Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

### **Tekanan Ketaatan dalam Islam**

Tekanan ketaatan auditor adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar profesi auditor. Kepatuhan akan perintah dari atasan akan sangat mempengaruhi sifat



كَاتِبِيَابٍ وَلَا بِالْعَدْلِ كَاتِبِيَابِكُمْ وَلِيَكْتُبَ مَا كُتِبَ مِنْهُ مُسَمًّى أَجَلَ إِلَىٰ يَدَيْنِ تَدَايِنْتُمْ إِذَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
 كَانَ فَإِنْ شِئْنَا مِنْهُ يُبْحَسَ وَلَا رَبُّهُ وَاللَّهُ وَلِيَتَّقِ الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي وَلِيَمْلِلِ فَلْيَكْتُبْ اللَّهُ عِلْمَهُ كَمَا يَكْتُبُ أَنْ  
 مِنْ شَهِيدِينَ وَأَسْتَشْهَدُ وَأَبَالْعَدْلِ وَلِيَهُ فَلْيَمْلِلِ هُوَ يُمِلُّ أَنْ يَسْتَطِيعَ لَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ سَفِيهًا الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي  
 مَا فَتَدَكِرَ إِحْدَهُمَا تَضِلُّ أَنْ الشُّهَدَاءُ مِنْ تَرْضُونَ مِمَّنْ وَأَمْرَاتَانِ فَرَجُلٍ رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنْ رَجَالِكُمْ  
 سَطَدُكُمْ أَجَلِهِ إِلَىٰ كَبِيرًا أَوْ صَغِيرًا تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسْمُوْا وَلَا دُعُوْا إِذَا الشُّهَدَاءُ يَابَ وَلَا الْأُخْرَىٰ إِحْدَهُ  
 نَاحٍ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ بَيْنَكُمْ تُدِيرُونَهَا حَاضِرَةً تَجْرَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا وَأَدْنَىٰ لِلشَّهَدَةِ وَأَقْوَمُ اللَّهُ عِنْدَ أَقْ  
 مِ اللَّهِ وَأَتَقُوا بِكُمْ مُسَوِّقًا فَإِنَّهُ تَفَعَّلُوا وَإِنْ شَهِدُوا وَلَا كَاتِبِيَابِكُمْ وَلَا تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهَدُ وَأَتَكْتُبُوا هَذَا الْجُنْدِ  
 عَلَيْهِ شَيْءٍ بِكُلِّ وَاللَّهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu

jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Dari ayat di atas lebih dijelaskan bahwa Allah tidak suka dengan kecurangan yang dilakukan oleh umat manusia, maka apabila pimpinan mengatakan hal yang menyeleweng dan tidak sesuai dengan ajaran Islam lebih baik ditentang. Karena hanya perintah Allah sajalah yang harus kita taati.

### **Keahlian dalam Islam**

Suatu profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kecakapan dan keahlian yang sesuai tentu akan melahirkan mutu dan kualitas tertentu, sebagai ciri dan karakternya. Sebaliknya suatu profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian dan kecakapan yang sesuai akan melahirkan pekerjaan yang kurang atau tidak bermutu. Kecakapan dan keahlian sangat penting sebagai bekal suatu pekerjaan atau profesi, tetapi kecakapan dan keahlian yang dibutuhkan adalah kecakapan yang sesuai dengan profesi atau pekerjaannya.

Sebagai profesi penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat maka harus ada ketekunan agar membuat keahlian tersebut menjadi bermanfaat bagi kepentingan orang banyak. Sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah di bawah ini:

الْأَمِينُ الْقَوِيُّ اسْتَجَرْتُ مِنْ خَيْرِ إِنْ اسْتَجَرْتُ يَتَأْتِي حَدِيثُهُمَا قَالَتْ

Artinya:Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Sebagaimana nabi Muhammad saw memberi isyarat dengan memegang tangan beberapa pekerja kasar, sebagai bentuk penghormatan dan beliau bersabda yang artinya *inilah tangan dicintai Allah dan RasulNya*, maka alangkah tingginya penghargaan kepada suatu profesi atau keahlian di dalam bekerja. Bahkan sahabat Umar Bin Khatab berkata “saya melihat seorang laki-laki yang menabjukan maka aku akan bertanya, apakah dia mempunyai keahlian jika dia menjawab tidak, maka pergilah dari hadapanku”.

#### **2.2.4.Audit Judgment**

*Judgment* auditor merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menghadapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor, yang akan mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas. Pertimbangan pribadi auditor

tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu. Akuntan sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak cukup oleh kode etik maupun oleh standar akuntansi berterima umum. Pertimbangan utama dalam keputusan etika, walaupun seringkali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. *Judgment* auditor akuntan profesional dapat dirusak oleh konflik kepentingan. Makna menurut kamus Inggris-Indonesia diterjemahkan sebagai pendapat, keputusan, dan pertimbangan. Menurut ISA 200 profesional *judgment* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks auditing accounting dan standar etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit.

Siegel dan Marconi (1989:301) dalam Susetyo(2009) mengemukakan bahwa pertimbangan auditor (audit *judgment*) sangat tergantung dari persepsi suatu situasi. *Judgment* yang merupakan dasar dari sikap profesional adalah hasil dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, dan sebagainya yang paling signifikan dan tampak mengendalikan semua unsur seperti pengalaman adalah perasaan auditor dalam menghadapi situasi dengan mengingat keberhasilan dari situasi sebelumnya. *Judgment* adalah perilaku yang paling berpengaruh dalam mempresepsikan situasi. Faktor utama yang mempengaruhi adalah materialitas dan apa yang kita yakini sebagai kebenaran.

Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, di dalam proses

incremental *judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan pilihan baru. Sebagai gambaran, akuntan publik mempunyai tiga sumber informasi yang potensial untuk membuat suatu pilihan :

- a) Teknik manual
- b) Referensi yang lebih detail
- c) Teknik keahlian

Menurut (Jamilah,dkk.,2007) audit *judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses incremental *judgment*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Pentingnya pertimbangan dalam proses pengauditan telah diterima secara umum sebagai sesuatu yang melekat hampir pada setiap tahap pengauditan. Contoh penggunaan pertimbangan dalam pengambilan keputusan audit berkaitan dengan penetapan materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat risiko, penentuan strategi audit yang digunakan, penentuan prosedur audit yang dilaksanakan, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian *going concern* perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor. Hogarth (1992) dalam Idris (2012) mengartikan pertimbangan sebagai proses pemahaman yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Proses pertimbangan tergantung pada kedatangan

informasi yang terus menerus dapat mempengaruhi pilihan yang akan diambil auditor. Setiap langkah dalam proses pertimbangan jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan dan keputusan baru.

#### **2.2.5. Keahlian Audit**

Definisi keahlian sampai saat ini masih belum terdapat definisi operasional yang tepat. Menurut Tan dan Libby (1997) *dalam* Praditiningrum (2012), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat-sifat professional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, professional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang professional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Kualitas Audit adalah

1. Meningkatkan pendidikan profesionalnya,
2. Mempertahankan Independensi dalam sikap mental,
3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama,
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik,
5. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik,
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten,
7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

#### **2.2.6. Keputusan penting tentang bukti audit**

Hal yang paling penting bagi auditor adalah memutuskan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan. Berbagai keputusan auditor dalam pengumpulan bukti audit dapat dipilah ke dalam empat sub keputusan berikut ini Arens (2004:243) dalam Susetyo (2009):

1. Prosedur-prosedur audit apakah yang akan digunakan

Dalam merancang prosedur-prosedur auditing, merupakan hal yang umum untuk menterjemahkan ke dalam berbagai istilah yang cukup spesifik agar dapat digunakan sebagai instruksi-instruksi selama pelaksanaan audit

2. Ukuran sample sebesar apakah yang akan dipilih untuk prosedur tertentu  
keputusan untuk memilih seberapa banyak item yang akan diuji haruslah dibuat oleh auditor untuk masing-masing prosedur audit yang ada. Ukuran sampel bagi setiap prosedur kemungkinan besar akan berbeda antara satu penugasan audit lainnya.
3. Item-item manakah yang dipilih dari populasi  
setelah menentukan ukuran sampel untuk prosedur auditing dilakukan, haruslah ditentukan item-item mana dari populasi yang akan diuji. Dan audit haruslah dapat menggunakan berbagai metode yang berbeda untuk memilih item-item manakah yang akan diuji
4. kapankah berbagai prosedur itu akan dilakukan  
waktu pelaksanaan berbagai prosedur audit beragam mulai dari awal suatu periode akuntansi atau lama setelah audit pun dipengaruhi oleh kapan audit tersebut harus diselesaikan agar sesuai dengan kebutuhan klien.

#### **2.2.7. Gender**

Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti : memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiarti ,2006:5). Perbedaan fungsi dan peran antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Istilah gender menurut Oakley (1972) dalam Relawati (2011:4) adalah perbedaan kebiasaan/tingkat laku antara

perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial , yang dibuat oleh lelaki dan perempuan itu sendiri, hal itu merupakan bagian dari kebudayaan.

Konsep gender itu sendiri adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial antara laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat di peruntukan dan berubah dari waktu ke waktu (Handayani dan Sugiarti ,2006:5).

**Tabel 2.2.**

**Perbedaan Emosional dan Intelektual antara  
Laki-laki dan perempuan**

<b>Laki-laki (Masculine)</b>	<b>Perempuan (Feminim)</b>
Sangat agresif	Tidak terlalu agresif
Independen	Tidak terlalu independen
Tidak emosional	Lebih emosional
Dapat menyembunyikan emosi	Sulit menyembunyikan emosi
Lebih objektif	Lebih subjektif
Tidak mudah berpengaruh	Mudah berpengaruh
Tidak submisif	Lebih submisif
Sangat menyukai pengetahuan eksata	Kurang menyenangkan eksata
Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah menghadapi krisis
Lebih aktif	Lebih pasif
Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
Lebih logis	Kurang logis
Lebih mendunia	Berorientasi ke rumah
Lebih terampil berbisnis	Kurang terampil berbisnis
Lebih berterus terang	Kurang berterus terang
Memahami seluk beluk perkembangan dunia	Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia
Berperasaan tidak mudah tersinggung	Berperasaan mudah tersinggung

Lebih suka bertualang	Tidak suka bertualang
Mudah mengatasi persoalan	Sulit mengatasi persoalan
Jarang menangis	Lebih sering menangis
Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin	Tidak umum tampil sebagai pemimpin
Penuh rasa percaya diri	Kurang rasa percaya diri
Lebih banyak mendukung sikap agresif	Kurang senang terhadap sikap agresif
Lebih ambisi	Kurang ambisi
Lebih mudah membedakan rasa dan rasio	Sulit membedakan antara rasa dan rasio
Lebih merdeka	Kurang merdeka
Tidak canggung dalam penampilan	Lebih canggung dalam penampilan
Pemikiran lebih unggul	Pemikiran kurang unggul
Lebih bebas berbicara	Kurang bebas berbicara

Sumber: Handayani dan Sugiarti (2006)

Gender yang dikonstruksikan secara sosial telah mengakibatkan berbagai ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Ketidaksetaraan tersebut pada akhirnya melahirkan ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak, kebetulan terutama perempuan.

Ketidaksetaraan gender antara lain disebabkan oleh mitos yang berlangsung turun temurun dimasyarakat. Mitos tersebut pada masyarakat jawa misalnya dikuatkan dengan ungkapan yang seolah sudah merupakan rumus umum dimasyarakat misalnya: perempuan (istri) adalah “*kanca wingking*” (baca :*konco wingking*), yang diartikan perempuan adalah teman di belakang. Bagian belakang dalam struktur bangunan rumah tradisional jawa adalah dapur. Kata teman dibagian belakang mempunyai makna jika di dalam rumah urusan perempuan adalah di sekitar dapur dan berbagai urusan pekerjaan rumah tangga lainnya. Ungkapan lain yang menguatkan mitos tersebut adalah “*wong wadun nggone nang pawon*” (perempuan tempatnya didapur). Ungkapan ini seringkali digunakan sebagai alasan orang tua

tidak mau menyekolahkan anak perempuannya tinggi-tinggi, karena pada akhirnya ketika mereka menikah hanya akan berada di dapur (Relawati,2011:4) .

Faktor lain yang ikut membentuk ketidaksetaraan gender adalah system kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang mempunyai modal besar itulah yang menang. Implikasi dari system kapitalis ini telah diperluas tidak hanya terkait bisnis tetapi juga dalam ranah kehidupan lainnya. Laki-laki secara fisik lebih kuat dari pada perempuan sehingga akan mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan. Lihat saja dalam hal politik praktis misalnya, meskipun caleg perempuan sudah diberi kuota 30% sejak pemilu tahun 2004, namun dalam persaingan kalah dengan laki-laki yang mempunyai uang lebih banyak, karena lelaki selama ini sudah berada di peran publik dan berkesempatan memperoleh banyak uang (Relawati,2011:4).

Implikasi ketidakadilan gender terjadi pada kaum laki-laki dan perempuan secara turun temurun dengan mapannya, sehingga ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan yang akhirnya peran gender diyakini sebagai kodrat dan diterima masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan karena terdapat kesalahan atau keracunan makna gender. Konsep yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya merupakan konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan Tuhan. Misalnya pekerjaan domestik, seperti merawat anak dan merawat rumah sangat melekat pada tugas perempuan, yang akhirnya dianggap sebagai kodrat. Padahal sebenarnya pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk,

sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Usaha yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender nampaknya bukan hanya sekedar bersifat individual, namun harus secara bersama dan bersifat institusional, utamanya dari pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dan memegang peran dalam proses pembentukan gender. Untuk itu peranan pembuatan kebijakan dan perencanaan pembangunan menjadi sangat penting dan menentukan arah perubahan menuju kesetaraan gender atau dapat dikatakan bahwa negara/pemerintah mempunyai peran atau andil dalam keseimbangan gender.

#### **2.2.8. Independensi**

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Mulyadi (19998) menyatakan bahwa independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Alasan banyaknya pengguna laporan keuangan yang bersedia mengandalkan laporan audit eksternal terhadap kewajaran laporan keuangan karena ekspektasi mereka atas sudut pandang yang tidak bias dari auditor. Jika auditor merupakan advokat, atau dipengaruhi oleh karyawan atau manajemen klien, maka kreditor atau individu-individu yang berkepentingan tersebut akan memandang auditor tidak memiliki

independensi ataupun objektivitas. Kode Etik membahas independensi dalam konteks terbebas dari segala kepentingan yang akan merusak integritas dan objektivitas.

Independen yang diperlukan oleh pemeriksa dalam audit manajemen meliputi :

1. Bebas dari pengaruh pribadi atau pertanggungjawaban atas kegiatan unit yang diperiksa.
2. Dapat mengembangkan program audit tanpa pengaruh yang tidak pantas.
3. Dapat mengakses sepenuhnya bukti-bukti dan para karyawan pelaksana yang diperlukan dalam pemeriksaannya.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi akuntan publik merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu independensi sikap mental dan independensi penampilan. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya. Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan

kebebasannya. Independensi penampilan hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilik kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Disamping itu auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya (Sari,2003) . Dengan demikian, di samping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Sikap mental independen auditor menurut persepsi masyarakat inilah yang tidak mudah pemerolehannya.

Selain independensi sikap mental dan independensi penampilan, independensi akuntan publik juga meliputi independensi praktisi dan independensi profesi. Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi, yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan. Independensi profesi berhubungan dengan kesan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

### **2.2.9. Tekanan Ketaatan**

Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Kedua unsur independensi ini sering kali diidentifikasi sebagai independen dalam fakta atas independen dalam pikiran, dan independen dalam penampilan. Independen dalam fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Independen dalam penampilannya merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut.

Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974) dalam Praditiningrum (2012), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku otomatis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi

akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas Grediani dan Slamet (2007) dalam Idris (2012) .

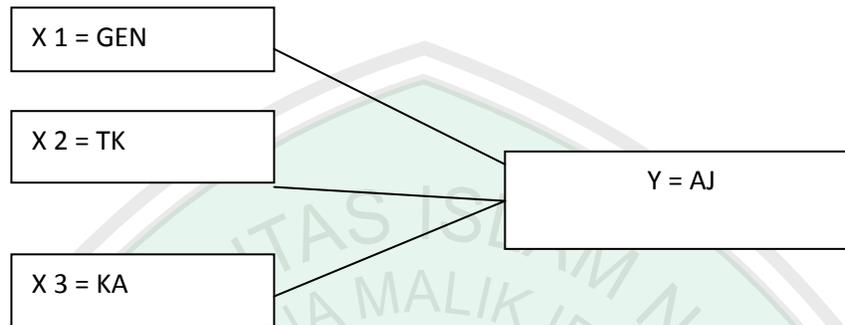
Tekanan- tekanan dalam penugasan audit ini bisa dalam bentuk *budget* waktu, *deadline*, justifikasi ataupun akuntabilitas atau dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kepentingan seperti partner ataupun klien. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Dari tekanan tersebut, auditor dapat melaksanakan tugas dengan konsekuensi tidak adanya independen lagi dan melanggar standar yang ada atau auditor dapat tidak menjalankan tugas dengan konsekuensi akan mendapatkan sanksi berupa pemberhentian penugasan dari klien. Dari hal tersebut, pengambilan keputusan tidak dapat independen lagi (Putri,2013)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan auditor adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar profesi auditor. Tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesional dan moral( Jamillah,dkk,2007).

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Kualitas opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor tidak jauh dari pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan keahlian audit untuk melakukan pembuatan *judgment*. Aspek tersebut mempunyai pengaruh terhadap perilaku auditor. Berdasarkan telaah

teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar dibawah ini .



**Gambar 2.1**

Keterangan :

- X 1 = GEN = Gender
- X 2 = TK = Tekanan Ketaatan
- X 3 = KA = Keahlian Audit
- Y = AJ = Audit Judgment

#### **2.4. Hipotesis**

Gender adalah suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamilah,dkk.(2007) menjelaskan bahwa variabel gender tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Prasinta (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Praditiningrum (2012) berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*

### **H 1 : Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment***

Tekanan ketaatan adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seorang karyawan, dalam hal ini tekanan tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan tempatnya bekerja. Menurut hasil penelitian Jamilah,dkk.(2007) mengatakan bahwa variabel tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Penelitian Prasinta menyimpulkan bahwa variabel tekanan ketaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Wijayati (2010) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Praditiningrum (2012) bahwa tekanan kepatuhan mempengaruhi audit *judgment*.

### **H 2 : Tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment***

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Beberapa penelitian menyatakan dalam penelitiannya. Wijayatri (2010) menyatakan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Praditiningrum (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keahlian audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit *judgment*.

### **H 3 : Keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment***

